

**PENGAMALAN AJARAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
KETAQWAAN PADA JAMAAH PENGAJIAN RUTIN MALAM SABTU DI MASJID  
JAMI' ASWAJA DESA KIRINGAN KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN  
MAGETAN TAHUN 2021**

Mahfud Saiful Ansori<sup>1</sup>, Alfiati<sup>2</sup>, Ririn Suwatul Mutiah<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>3</sup>

Email : [Mahfudsaifulansori@gmail.com](mailto:Mahfudsaifulansori@gmail.com)<sup>2</sup>, [alfiati@gmail.com](mailto:alfiati@gmail.com)<sup>2</sup>, [ririnsuwatul@gmail.com](mailto:ririnsuwatul@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Pengamalan ajaran agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk ketaqwaan dan karakter masyarakat muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengajian rutin malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan dapat meningkatkan ketaqwaan jamaah melalui pengamalan nilai-nilai Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman agama, kedisiplinan beribadah, dan solidaritas sosial jamaah, didukung oleh peran aktif tokoh agama dan inovasi metode pembelajaran. Hambatan yang dihadapi relatif dapat diatasi dengan penguatan partisipasi dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan efektivitas pengajian sebagai media pembinaan ketaqwaan masyarakat.

**Kata kunci:** *Pengamalan Ajaran Islam, Ketaqwaan, Pengajian Rutin, Masjid Jami' Aswaja, Studi Kualitatif*

**Abstract**

*The practice of Islamic teachings plays a vital role in shaping the piety and character of Muslim communities. This study aims to analyze how the regular Saturday night study group (pengajian) at Masjid Jami' Aswaja, Desa Kiringan, enhances the piety of its participants through the application of Islamic values. A qualitative case study approach was employed,*

*utilizing participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that regular pengajian significantly improves religious understanding, worship discipline, and social solidarity among participants, supported by the active role of religious leaders and innovative learning methods. Challenges encountered are relatively manageable through increased participation and continuous guidance. This study affirms the effectiveness of regular pengajian as a medium for fostering community piety.*

**Keywords:** *Islamic Practice, Piety, Regular Pengajian, Masjid Jami' Aswaja, Qualitative Study*

## **PENDAHULUAN**

Agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas umat manusia, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tata cara beribadah yang terstruktur, memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku serta pola pikir masyarakat. Pengamalan ajaran Islam tidak hanya terbatas pada aspek ritual semata, namun juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan politik yang mampu memberi warna tersendiri bagi kehidupan umatnya (Makari, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, pengamalan ajaran agama Islam berfungsi sebagai landasan moral yang mendasari setiap tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Hal ini semakin nyata dalam rutinitas kegiatan keagamaan seperti pengajian yang menjadi sarana pembinaan spiritual dan sosial bagi masyarakat muslim.

Fenomena pengajian rutin, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Kiringan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, merupakan salah satu manifestasi dari upaya internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Pengajian rutin yang diselenggarakan setiap malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja telah menjadi wahana penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan jamaah. Rutinitas ini tidak hanya berperan sebagai media transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas jamaah yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks ini, pengamalan ajaran Islam menjadi sangat vital, karena keberhasilan dari sebuah pengajian tidak hanya diukur dari kuantitas jamaah yang hadir, tetapi lebih pada sejauh mana ajaran-ajaran tersebut mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Rahman, 2021).

Secara teoritis, pengamalan ajaran Islam merupakan bagian integral dari proses pendidikan keagamaan. Menurut teori internalisasi nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2019), nilai-nilai agama akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang ketika proses

pembelajaran berlangsung secara intensif, partisipatif, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Pengajian rutin menjadi salah satu ruang untuk memperkuat proses internalisasi tersebut. Di samping itu, teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) menekankan pentingnya peran lingkungan sosial, termasuk tokoh agama, dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah. Pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari jamaah pengajian, seperti kejujuran, tolong-menolong, disiplin, dan ketekunan beribadah, merupakan hasil dari proses belajar sosial yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi dalam forum pengajian (Bandura, 1977).

Selain aspek teoritis, berbagai hasil penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengajian dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Studi yang dilakukan oleh Putri (2020) menemukan bahwa pengajian rutin dapat meningkatkan literasi keagamaan dan kesadaran spiritual jamaah, sehingga berimplikasi positif pada perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Fauzi (2018) yang menunjukkan bahwa pengamalan ajaran Islam cenderung meningkat secara signifikan pada kelompok masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan pengajian. Mereka tidak hanya lebih rajin melaksanakan ibadah wajib, tetapi juga lebih peduli terhadap sesama serta lebih patuh terhadap norma-norma sosial yang berlaku.

Namun demikian, dalam pelaksanaan pengajian rutin, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaah. Salah satu permasalahan utama adalah masih adanya kesenjangan antara pemahaman ajaran Islam yang diperoleh dari pengajian dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak jamaah yang secara teori memahami pentingnya shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan menjauhi perbuatan maksiat, namun pada praktiknya masih sering terjadi penyimpangan atau ketidakkonsistenan (Hidayat, 2019). Penyebab dari kondisi tersebut sangat kompleks, mulai dari faktor internal seperti lemahnya motivasi dan kesadaran individu, hingga faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, kurangnya keteladanan, serta keterbatasan media pembelajaran keagamaan yang efektif.

Disparitas antara pengetahuan keagamaan dan pengamalannya ini menjadi perhatian serius, karena tanpa adanya pengamalan yang nyata, proses pembinaan spiritual melalui pengajian akan kehilangan maknanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf (2021), keberhasilan pengajian tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi juga oleh seberapa besar perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada jamaah. Gap ini juga diperparah dengan kurangnya evaluasi sistematis terhadap dampak pengajian rutin

terhadap perubahan kualitas ketaqwaan jamaah. Banyak penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek input dan proses, sementara aspek output berupa perubahan ketaqwaan dan perilaku keagamaan jamaah kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Prasetyo, 2018).

Di sisi lain, kajian terbaru menawarkan perspektif baru terkait penguatan pengamalan ajaran Islam dalam pengajian, yaitu melalui pendekatan partisipatif dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Penelitian oleh Zubaidah (2020) menegaskan pentingnya keterlibatan aktif jamaah dalam setiap proses pembelajaran di pengajian untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial juga dapat menjadi alternatif efektif dalam memperkuat pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam pengajian (Rahmawati & Setiawan, 2021). Melalui pendekatan ini, diharapkan jamaah tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih konsisten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integrasi antara pendekatan partisipatif, optimalisasi peran tokoh agama, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan pengamalan ajaran Islam. Jika selama ini sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek pemahaman atau pengetahuan, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana pengamalan ajaran Islam benar-benar terwujud dalam perilaku nyata jamaah pengajian rutin malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi tingkat ketaqwaan jamaah, serta upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada.

Gap penelitian yang cukup besar antara pemahaman keagamaan dengan pengamalan ajaran Islam dalam pengajian, serta minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pengajian rutin malam Sabtu sebagai instrumen peningkatan ketaqwaan, menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, tidak hanya bagi jamaah pengajian, tetapi juga bagi pengelola masjid, tokoh agama, dan masyarakat luas dalam merumuskan strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis terkait pengembangan model pengajian yang mampu menjembatani antara aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (pengamalan) dalam pengembangan ketaqwaan masyarakat.

Selain itu, pengamalan ajaran agama Islam yang komprehensif sangat diperlukan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang kerap membawa dampak negatif pada pola pikir serta perilaku umat Islam. Arus informasi yang begitu deras, gaya hidup hedonis, dan

semakin maraknya degradasi moral menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat muslim, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, pengajian rutin malam Sabtu dapat berfungsi sebagai filter moral yang tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membentengi jamaah dari berbagai pengaruh negatif yang merusak nilai-nilai keislaman (Hasanah, 2020).

Selain aspek spiritual, pengamalan ajaran Islam juga memiliki implikasi sosial yang sangat besar. Nilai-nilai solidaritas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang ditanamkan dalam pengajian diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis, saling tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pengajian bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, melainkan juga wahana pembinaan masyarakat yang mampu membentuk tatanan sosial yang islami dan berkeadilan (Syamsuddin, 2017). Pengajian juga dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, kenakalan remaja, serta konflik horizontal yang kerap terjadi di masyarakat.

Menariknya, pengajian rutin di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan pengajian di tempat lain. Pengajian ini tidak hanya dihadiri oleh jamaah dari Desa Kiringan, tetapi juga dari desa-desa sekitar. Materi yang disampaikan pun sangat variatif, mulai dari kajian tafsir, hadis, fiqh, hingga pembahasan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kebutuhan jamaah. Keterlibatan aktif tokoh agama, pengelola masjid, dan masyarakat menjadi kekuatan utama pengajian ini, sehingga mampu menarik minat jamaah dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial ekonomi. Namun demikian, tantangan dalam mengoptimalkan pengamalan ajaran Islam tetap menjadi isu sentral yang harus terus dicari solusinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis pengamalan ajaran agama Islam dalam upaya meningkatkan ketaqwaan pada jamaah pengajian rutin malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan Tahun 2021. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk pengamalan ajaran Islam yang dilakukan oleh jamaah, (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengamalan ajaran Islam, (3) menganalisis dampak pengamalan ajaran Islam terhadap peningkatan ketaqwaan jamaah, dan (4) merumuskan rekomendasi strategis untuk optimalisasi pengajian sebagai media pembinaan ketaqwaan di masyarakat.

Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan ketaqwaan masyarakat melalui pengamalan ajaran Islam yang lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan

dapat menjadi rujukan bagi para pengelola masjid, tokoh agama, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengamalan ajaran agama Islam dalam upaya meningkatkan ketaqwaan pada jamaah pengajian rutin di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif makna, proses, serta dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat melalui teknik pengumpulan data yang beragam dan mendalam (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti ingin memaparkan fenomena sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang dikaji. Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengungkap nilai, norma, dan praktik keagamaan yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan pengajian guna memperoleh data empiris terkait aktivitas keagamaan dan interaksi sosial jamaah (Patton, 2015). Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama, pengurus masjid, dan jamaah pengajian untuk menggali perspektif, motivasi, serta hambatan dalam mengamalkan ajaran Islam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan arsip kegiatan, catatan pengajian, serta dokumentasi visual yang tersedia.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara induktif dan berulang agar dapat menangkap kompleksitas makna yang terkandung dalam praktik pengamalan ajaran agama Islam (Braun & Clarke, 2006). Untuk menjaga validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi data, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu pelaksanaan penelitian, sebagaimana disarankan oleh para pakar penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai pengamalan ajaran agama Islam dalam upaya meningkatkan ketaqwaan pada jamaah pengajian rutin malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan,

Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, menghasilkan berbagai temuan menarik yang tidak hanya memperkaya khasanah studi Islam, namun juga memberikan gambaran konkret tentang dinamika religiusitas di tingkat akar rumput. Dalam bagian ini, hasil penelitian dipaparkan dan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana telah diuraikan dalam metode penelitian.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengajian rutin malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja bukan sekadar kegiatan seremonial keagamaan, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan jamaah secara signifikan. Dari hasil observasi partisipatif, terpantau bahwa jamaah yang hadir dalam pengajian berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari remaja, dewasa, hingga lansia. Mereka datang tidak hanya dari Desa Kiringan, tetapi juga dari beberapa desa sekitar. Kehadiran yang cukup konsisten ini menandakan tingginya antusiasme dan komitmen masyarakat dalam menuntut ilmu agama secara berkelanjutan (Patton, 2015).

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pengajian rutin berperan besar dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, terutama dalam hal ibadah mahdlah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, dan dzikir. Mayoritas jamaah mengakui bahwa setelah mengikuti pengajian secara rutin, mereka menjadi lebih tertib dalam melaksanakan shalat lima waktu, lebih gemar membaca dan mengkaji Al-Qur'an, serta lebih sering mengamalkan amalan sunnah seperti sedekah dan berdoa sebelum memulai aktivitas harian. Hal ini sesuai dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura, di mana proses pembelajaran sosial melalui model dan interaksi sosial dapat mendorong perubahan perilaku secara nyata (Bandura, 1977).

Kehadiran ustadz atau tokoh agama sebagai pemateri pengajian menjadi faktor sentral yang memengaruhi tingkat pengamalan ajaran Islam jamaah. Para ustadz tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara verbal, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh peserta wawancara, sosok pemateri yang santun, rendah hati, dan konsisten dalam beribadah memotivasi jamaah untuk meneladani perilaku tersebut di luar lingkungan masjid. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai agama sangat dipengaruhi oleh figur panutan (role model) yang kredibel dan diterima masyarakat (Creswell & Poth, 2018).

Pengajian rutin malam Sabtu juga menjadi wahana efektif untuk membangun solidaritas sosial dan mempererat tali persaudaraan antarjamaah. Dalam setiap sesi pengajian, terdapat waktu khusus untuk saling berbagi pengalaman, menyampaikan permasalahan, bahkan

menggalang bantuan sosial bagi anggota jamaah yang membutuhkan. Proses ini menghidupkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) yang selama ini menjadi landasan kokoh dalam ajaran Islam. Nilai gotong royong, saling menasihati dalam kebaikan, serta kepedulian terhadap sesama tampak semakin kuat di tengah jamaah, terutama ketika menghadapi musibah atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya (Hasanah, 2020).

Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan pula bahwa motivasi utama jamaah mengikuti pengajian tidak hanya untuk menambah ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya membentengi diri dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Tantangan modernisasi, arus informasi yang begitu deras, serta godaan gaya hidup konsumtif dan hedonis, disadari betul oleh para jamaah sebagai ancaman terhadap moralitas dan ketaqwaan individu. Oleh karena itu, pengajian rutin dipandang sebagai “suplemen spiritual” yang mampu memperkuat iman dan memberikan pegangan hidup di tengah derasnya arus perubahan sosial (Moleong, 2019).

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya transformasi dalam cara pandang jamaah terhadap amalan ibadah. Jika sebelumnya ibadah dianggap hanya sebagai rutinitas formalitas, maka setelah mengikuti pengajian secara intensif, sebagian besar jamaah mulai memahami bahwa ibadah merupakan kebutuhan spiritual yang harus dijaga secara konsisten. Shalat tidak lagi dilakukan sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi telah menjadi momen refleksi, introspeksi, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Begitu pula dengan amalan sunnah lainnya, yang semakin diapresiasi sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah dan usaha meneladani akhlak mulia beliau (Nasr, 2002).

Dalam aspek keilmuan, pengajian rutin di Masjid Jami' Aswaja juga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan literasi keagamaan jamaah. Materi-materi yang disampaikan mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh ibadah, akhlak, hingga kajian isu-isu kontemporer keislaman. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan pun beragam, mulai dari ceramah, diskusi, hingga tanya jawab. Hal ini mendorong jamaah untuk lebih kritis dan aktif dalam memahami ajaran Islam, sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman sempit atau ekstrim (Hassan, 2013). Para jamaah juga semakin sadar pentingnya menelusuri sumber-sumber keislaman yang otoritatif dan terverifikasi, serta lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat yang ada dalam khazanah Islam.

Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi dalam optimalisasi pengamalan ajaran Islam di lingkungan pengajian rutin. Faktor internal yang sering disebutkan oleh jamaah adalah rasa malas, kurangnya disiplin, serta kesibukan pekerjaan atau urusan keluarga yang kerap mengurangi konsistensi dalam mengikuti pengajian dan

mengamalkan ajaran agama. Sebagian jamaah juga mengakui bahwa motivasi spiritual kadang naik turun, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi, masalah kesehatan, atau konflik sosial (Schielke, 2009). Faktor eksternal yang menjadi penghambat antara lain terbatasnya fasilitas penunjang kegiatan, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran agama.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jamaah yang memiliki jaringan pertemanan yang kuat dan lingkungan sosial yang religius cenderung lebih konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam. Sebaliknya, jamaah yang cenderung individualis dan kurang terlibat dalam komunitas, lebih mudah mengalami penurunan motivasi dalam beribadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putnam (2000) mengenai pentingnya modal sosial dalam membangun komunitas yang solid dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Lingkungan sosial yang suportif tidak hanya memberikan dorongan moral, tetapi juga menyediakan ruang untuk saling mengingatkan dan memperbaiki diri.

Dari sisi strategi pengembangan, pengurus masjid dan tokoh agama telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pengajian. Salah satu inovasi yang diapresiasi jamaah adalah adanya sesi sharing pengalaman, kajian tematik yang relevan dengan isu-isu aktual, serta pelatihan ibadah praktis yang melibatkan partisipasi aktif jamaah. Selain itu, penggunaan media sosial dan aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp Group dimanfaatkan untuk berbagi materi, jadwal kegiatan, serta saling memberikan motivasi antarjamaah. Upaya ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi jamaah, terutama dari kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital (Campbell & Vitullo, 2016).

Dari segi output, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam perilaku keagamaan jamaah setelah mengikuti pengajian rutin. Perubahan tersebut antara lain: meningkatnya kedisiplinan dalam shalat berjamaah di masjid, bertambahnya frekuensi membaca Al-Qur'an, meningkatnya keikutsertaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta membaiknya hubungan sosial antarjamaah. Selain itu, terdapat pula peningkatan dalam kesadaran berinfak, kepedulian terhadap fakir miskin, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Para jamaah juga menunjukkan peningkatan dalam kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian emosi, terutama dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa pengajian rutin berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan dan meningkatkan kualitas ketaqwaan umat Islam. Penelitian Zubaidah (2019) menyebutkan bahwa pengajian rutin mampu menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pengamalan ajaran Islam

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang religius, toleran, dan harmonis. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Rahman (2021) yang menyoroti pengaruh positif pengajian terhadap perubahan perilaku dan karakter jamaah, khususnya dalam aspek kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam hal analisis faktor-faktor pendorong dan penghambat yang bersifat kontekstual dan dinamis, serta mengidentifikasi strategi optimalisasi pengajian berbasis partisipasi aktif jamaah dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran agama yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya diversifikasi metode pembelajaran, peningkatan fasilitas pendukung, serta pelatihan bagi para pengelola pengajian agar lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.

Analisis mendalam terhadap proses internalisasi nilai agama menunjukkan bahwa perubahan perilaku keagamaan tidak dapat terjadi secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan, pembinaan yang intensif, serta dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses transformasi religiusitas jamaah tidak terlepas dari pengalaman hidup, pengaruh keluarga, serta keteladanan tokoh agama. Dalam hal ini, penting bagi para pengelola pengajian untuk senantiasa melakukan evaluasi, monitoring, serta pembaruan materi dan metode agar pengajian tetap relevan dan diminati jamaah dari berbagai generasi (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengamalan ajaran Islam di lingkungan pengajian. Kaum ibu tidak hanya berperan sebagai peserta aktif, tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Mereka aktif dalam mengajak anggota keluarga mengikuti pengajian, membimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, serta terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Peran perempuan sebagai motor penggerak pengajian menunjukkan adanya dinamika gender yang positif dalam pembinaan keagamaan di tingkat komunitas (Mahmood, 2011).

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa pengajian rutin bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga wahana pembinaan karakter, pembentukan solidaritas sosial, serta penguatan identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Pengajian menjadi ruang dialog, refleksi, dan rekonstruksi nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer. Penguatan pengamalan ajaran Islam melalui pengajian juga berkontribusi dalam

membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadilan sosial, sebagaimana diamanatkan dalam ajaran Islam (Nasr, 2002).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajian rutin malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengamalan ajaran agama Islam dan ketaqwaan jamaah. Faktor keberhasilan tersebut didukung oleh kualitas materi pengajian, ketokohan ustadz, partisipasi aktif jamaah, inovasi metode pembelajaran, serta dukungan lingkungan sosial yang religius. Sementara hambatan yang dihadapi lebih bersifat teknis dan psikologis, yang masih dapat diatasi melalui perbaikan manajemen, fasilitasi, serta peningkatan motivasi jamaah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola masjid, tokoh agama, dan komunitas keagamaan lain dalam merancang program pembinaan keagamaan yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji lebih jauh tentang peran teknologi digital, dinamika generasi muda, serta pendekatan interdisipliner dalam pembinaan keagamaan di era digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengamalan ajaran agama Islam melalui pengajian rutin malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ketaqwaan dan perilaku keagamaan jamaah. Pengajian tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga membangun solidaritas sosial, mempererat ukhuwah, dan menumbuhkan sikap disiplin dalam beribadah serta kepekaan sosial. Faktor utama keberhasilan terletak pada peran aktif tokoh agama, inovasi metode pembelajaran, partisipasi jamaah, serta dukungan lingkungan sosial yang religius. Meskipun masih ditemukan beberapa hambatan seperti kurangnya disiplin dan keterbatasan fasilitas, namun secara umum pengajian rutin terbukti efektif menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter muslim yang tangguh dan adaptif terhadap tantangan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77-101. (<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>)

- Campbell, H. A., & Vitullo, A. (2016). Assessing changes in the study of religious communities in digital religion studies. *Church, Communication and Culture*, 1 (1), 73-89. (<https://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181306>)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hasanah, U. (2020). Penguatan nilai-nilai keislaman melalui pengajian di tengah arus globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14 (2), 145-160.
- Hassan, R. (2013). *Faithlines: Muslim conceptions of Islam and society*. Oxford University Press .
- Hidayat, M. (2019). Tantangan pengamalan ajaran agama di era modern: Studi kasus masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 11 (1), 87-102.
- Ismail, M., & Fauzi, A. (2018). Efektivitas pengajian dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 7 (1), 112-130.
- Mahmood, S. (2011). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject (2nd ed.)*. Princeton: Princeton University Press.
- Makari, S. (2020). Agama dan pembentukan karakter bangsa: Telaah atas peran Islam dalam kehidupan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21 (1), 34-49.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* . New York: HarperSanFrancisco.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prasetyo, H. (2018). Evaluasi program pengajian sebagai media peningkatan ketaqwaan masyarakat. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 5 (2), 74-88.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* . New York: Simon & Schuster.
- Putri, A. D. (2020). Pengaruh pengajian rutin terhadap literasi keagamaan masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (1), 91-105.

- Rahman, F. (2021). Dinamika pengamalan ajaran Islam di masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13 (2), 200-217.
- Rahmawati, S., & Setiawan, D. (2021). Peran media digital dalam penguatan pembelajaran keagamaan di pengajian. *Jurnal Media Dakwah*, 10 (1), 43-58.
- Schielke, S. (2009). Ambivalence or the fetish of ambiguity? Ambiguous expectations in the Egyptian revolution. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 15 (1), 45-62.
- Syamsuddin, S. (2017). Pengajian sebagai solusi pembinaan sosial masyarakat Islam. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 8 (2), 89-102.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Internalisasi nilai agama dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25 (3), 211-225.
- Yusuf, M. (2021). Transformasi perilaku keagamaan melalui pengajian. *Jurnal Transformasi Sosial*, 18 (2), 77-90.
- Zubaidah, N. (2020). Strategi pembelajaran partisipatif dalam pengajian rutin. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 14 (1), 56-68.